

Submitted: 27 September 2021	Accepted: 11 Februari 2022	Published: 3 Juli 2022
------------------------------	----------------------------	------------------------

Makna Pemberian Nama: Tinjauan Eksegesis Lukas 1:57-66

Wilhelmina Taroce Maya Tanof

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

tanoftaroce@gmail.com

Abstract

In this article, the author examined the importance of the naming process for the person who bears that name. The story of the birth of John the Baptist represents the process of giving a name is not a trivial matter. Through exegesis of the text of Luke 1:57-66, it is revealed that naming children has a great meaning. Naming means carrying out God's mandate, which means humans carry out God-given initiatives. Therefore, the name given should reflect God's good purpose for the life of the child to whom the name is given.

Keywords: *naming; exegesis; Luke 1:57-66; John the Baptist; Zechariah; Elizabeth*

Abstrak

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji pentingnya proses pemberian nama bagi orang yang menyandang nama tersebut. Cerita kelahiran Yohanes Pembaptis merepresentasikan proses pemberian sebuah nama bukanlah perkara yang remeh. Melalui eksegesis terhadap teks Lukas 1:57-66 terungkap bahwa pemberian nama terhadap anak mengandung makna yang besar. Pemberian nama berarti menjalankan mandat Allah, yang berarti manusia menjalankan inisiatif yang diberikan Allah. Oleh karena itu, nama yang diberikan semestinya mencerminkan maksud Allah yang baik atas hidup anak yang kepadanya diberikan nama.

Kata Kunci: pemberian nama; eksegesis; Lukas 1:57-66; Yohanes Pembaptis; Zakharia; Elisabet

PENDAHULUAN

Nama bukanlah sekedar nama. Sebuah nama bukanlah sebuah konsep yang kosong. Ia adalah substansif yang memiliki hubungan dengan sebuah hakikat. Dengan kata lain, sebuah nama adalah sesuatu yang memiliki makna.¹ Oleh karena itu, pemberian nama kepada seseorang haruslah dimaknai sebagai sesuatu yang penting. Nama bukan hanya sekedar rangkaian bunyi yang indah, tetapi melambangkan seluruh karakter dan dalam arti tertentu mewakili keberadaan seseorang.

Salah satu kisah dalam Alkitab mengenai pemberian nama terdapat dalam Lukas 1:57-66. Nama yang diberikan kepada Yohanes tidak sekedar menggambarkan identitas dirinya sebagai anak dari Zakharia dan Elisabet, melainkan mempunyai makna. Pesan yang disampaikan malaikat kepada Zakharia tidak hanya memberitahukan bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi diikuti dengan nama yang akan diberikan kepada anak tersebut (Luk. 1:13). Dengan demikian, pemberian nama kepada Yohanes tidak didasarkan pada keinginan orang tuanya, melainkan kehendak dari Allah sendiri. Nama Yohanes dalam bahasa Ibrani adalah “*Yeyohanan*”

yang berarti “Hadiah Jehovah” atau “Allah adalah rahim.” Penerimaan nama itu juga menggambarkan ucapan terima kasih orang tuanya atas kegembiraan yang tidak terduga itu.²

Menurut undang-undang dalam agama Yahudi, anak akan diberi nama bersamaan dengan dilakukannya penyunatan yakni pada hari kedelapan. Hal ini sebagai tanda bahwa anak tersebut tergolong menjadi umat Allah, yakni umat yang mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Upacara penyunatan itu dihubungkan pula dengan pemberian nama.³ Selain itu, nama anak diambil dari nama orang tua si anak, tetapi Yohanes benar-benar berbeda dari anak Yahudi lainnya, yang tidak memakai nama orang tua atau anggota keluarga lainnya, sehingga menimbulkan perdebatan pada waktu itu. Biasanya anak-anak Yahudi tidak dinamai menurut nama ayah mereka, tetapi terkadang menurut nama leluhur mereka.

Dewasa ini para orang tua masih meyakini akan kuasa dari sebuah nama. Banyak anak dinamakan sesuai dengan nama tokoh tertentu yang menjadi kebanggaan dari orang tua mereka. Dengan nama yang diberikan kepada anak tersebut, terdapat harapan orang tua agar kelak sang anak dapat

¹ Choan-Seng Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 6.

² William Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 25.

³ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 39.

memiliki hidup seperti penyandang nama sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu terkait makna nama, Sri Rejeki Ulina Kaban menemukan bahwa pentingnya memaknai sebuah nama sebagai model pengajaran iman, khususnya di keluarga Karo. Dalam penelitiannya ia mengatakan, nama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik secara personal maupun komunal. Tradisi pemberian nama di masyarakat Karo selalu melibatkan peran keluarga besar yang disebut sebagai *sangkep nggeluh*. Selain itu, pemberian nama dilatarbelakangi oleh kenangan tentang suatu peristiwa yang berkaitan dengan kelahiran atau harapan terhadap seorang anak. Melalui nama yang diberikan, seseorang diharapkan menjadi pribadi yang mencapai nilai-nilai, cita-cita atau doa yang menjadi makna nama tersebut.⁴ Sementara itu, Bakhoh Jatmiko menemukan bahwa setiap nama yang direpresentasikan di dalam Alkitab selalu melekat dengan pesan dan makna yang ada di baliknya, termasuk nama-nama diri di dalam Perjanjian Baru.⁵ Selain itu, pergeseran dalam pola pemberian nama juga dite-

mukan dalam masyarakat Aceh. Nama yang diberikan kepada anak masyarakat sekarang tidak sesuai lagi dengan citra mereka sebagai pemeluk agama Islam.⁶ Gede Bagus Wisnu mengatakan dalam jurnalnya, bahwa sistem penamaan orang Bali memiliki keunikan tersendiri karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti, nama keluarga, bentuk penghormatan dan jenis kelamin. Penamaan seseorang di Bali dipengaruhi oleh beberapa aspek yang secara lingual tidak bisa dipecahkan tanpa mengetahui kebudayaannya.⁷ Beberapa penelitian di atas memberi gambaran tentang luasnya makna di balik sebuah nama. Maka melalui artikel ini, penulis ingin menggambarkan dan menjelaskan bagaimana makna pemberian sebuah nama yang bertolak dari cerita Injil Lukas 1:57-66 dan relevansinya di masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya: pertama, metode penulisan yang digunakan adalah metode *deskriptif-analisis-reflektif*. Maksud dari metode ini ialah untuk menggambarkan

⁴ Sri Rejeki Ulina Kaban and Justitia Vox Dei Hattu, "Memaknai Nama Sebagai Proses Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga Karo," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 29, 2021): 122–36, <https://doi.org/10.37368/JA.V5I1.233>.

⁵ Bakhoh Jatmiko, "Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru Mengenai Transmisi Nama Diri Di Dalam Alkitab," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 40–49, <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.81>.

⁶ Indra Setia Bakti, Emir Hamdi, and M. Nur, "Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak Pada Generasi Millenial Dan Post-Millenial," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 2018, no. 12 (n.d.): 24–37, <http://202.4.186.66/JSU/article/view/11694>.

⁷ I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja, "Sistem Penamaan Orang Bali," *HUMANIKA* 24, no. 2 (April 13, 2018): 60–72, <https://doi.org/10.14710/HUMANIKA.V24I2.17284>.

teks Injil Lukas 1:57-66 secara analitis dan reflektif. Kedua, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Maksud penelitian kepustakaan ialah studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian penulis. Ketiga, metode penafsiran yang digunakan ialah metode penafsiran historis-kritis. Metode historis kritis ialah studi historis terkait dengan teks-teks Alkitab yang digali (eksegesis).⁸

HASIL dan PEMBAHASAN

Interpretasi Teks Lukas 1:57-66

Ayat 57 dan 58

Dalam kedua ayat ini, diceritakan mengenai genapnya waktu bagi Elisabet untuk melahirkan seorang anak yang membawa kesukacitaan bukan hanya bagi orang tuanya, tetapi juga bagi kalangan tetangga dan keluarga mereka. Kesukacitaan yang dirasakan oleh Elisabet dan tetangga serta keluarganya bertambah besar karena anak yang dilahirkan oleh Elisabet adalah seorang anak laki-laki. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam rumah Elisabet terjadi kegembiraan yang berganda, karena pada akhirnya Elisabet mendapatkan seorang anak dan anak itu adalah seorang anak laki-laki.

⁸ Robert M. Grant and David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 173.

Waktu Elisabeth mengandung serta melahirkan merupakan sebuah waktu *kairos* bagi Elisabet dan juga Zakharia. *Kairos* merupakan salah satu bentuk waktu yang dijelaskan dalam bahasa Yunani untuk membedakan dari bentuk waktu secara umum. Secara biblikal istilah *kairos* dapat dipahami sebagai kesempatan emas, waktu yang tepat (*golden moment*), agar setiap orang dapat mencapai apa yang diidamkan.⁹ Serupa dengan pengertian waktu yang dijabarkan ini, maka tentu hal ini memperlihatkan bagaimana waktu *kairos* yang berpihak kepada Elisabet dan Zakharia untuk mendapatkan waktu keemasannya, yaitu memiliki seorang anak laki-laki. Waktu *kairos* bagi mereka, di mana Tuhan memperlihatkan kasih karunia-Nya melalui hadirnya Yohanes di dalam kehidupan dan seluruh keluarga mereka yang turut merasakan sukacita tersebut.

Proses di mana Elisabet mengandung anak tersebut adalah suatu mujizat. Meskipun anak itu dikandung melalui mujizat, namun ia tetap berada di dalam rahim ibunya secara alami. Sehingga dalam ayat 57 dikatakan, “genaplah waktu bagi Elisabet untuk bersalin dan ia pun melahirkan seorang anak laki-laki.” Kata “genaplah” dapat diartikan dengan dua hal. Pertama, Elisabet akan melahirkan sesuai dengan

⁹ Daniel Sutoyo, “Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (July 20, 2018): 32–49, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V2I1.4>.

waktu atau bulan seperti layaknya seorang perempuan yang mengandung ± selama sembilan bulan, dan bila waktunya telah tiba proses bersalin pun akan terjadi. Kedua, rahmat yang dijanjikan dan dinantikan itu akan terwujud bila telah genap atau tiba waktunya, dalam hal ini proses di mana anak tersebut akan dilahirkan.¹⁰ Peristiwa kelahiran Yohanes juga membawa Zakharia pada suatu pembuktian iman, bahwa benar janji Allah akan diterimanya sesuai dengan pesan yang disampaikan Malaikat (Luk. 1:13).¹¹ Oleh karena itu, hal ini dapat memberi suatu bukti iman yang kuat kepada Zakharia, bahwa ketidakpercayaannya untuk Elisabet dapat memiliki seorang anak telah digenapi Allah.

Di Palestina kelahiran seorang anak laki-laki merupakan suatu peristiwa yang menyebabkan kesukaan besar. Apabila waktu kelahiran sudah dekat maka para tetangga, sahabat, sanak saudara dan para pemusik lokal berkumpul dekat rumah. Apabila diumumkan bahwa seorang anak laki-laki yang lahir, maka mereka memainkan musiknya lalu bernyanyi dan mengucapkan selamat serta bersukacita bersama-sama. Jika yang lahir adalah seorang anak perempuan maka para pemusik itu dengan diam-

diam meninggalkan tempat itu sambil menyesali bahwa yang lahir itu bukan seorang anak laki-laki.¹² Dalam konteks yang demikian, tentu proses kelahiran anak dari Elisabet mendapatkan sambutan yang baik dari para sahabat, tetangga dan keluarga karena anak yang dilahirkan Elisabet bukan anak perempuan, tetapi anak laki-laki.

Kelahiran seorang anak laki-laki selalu disambut dengan sukacita karena dilatarbelakangi oleh pemikiran orang Israel, di mana anak laki-laki merupakan harta pusaka untuk melanjutkan garis keluarga dan dapat meneruskan keterampilan ayahnya untuk menjamin kemakmuran. Meskipun biasanya sang ibu memilihkan nama untuk anak-anaknya (1 Sam. 1:20; Rut 4:17), namun sang ayahlah yang memberi petunjuk-petunjuk praktis dan keagamaan serta disiplin yang ketat terhadap kehidupan dari anak laki-laki. Anak laki-laki sangat dihargai di dalam keluarga Israel karena dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat serta kehadiran anak laki-laki akan mengabadikan nama keluarga. Oleh sebab itu, ada keinginan dan harapan untuk setiap orang tua memiliki banyak anak laki-laki.¹³ Mencermati penjelasan di atas, maka hal inilah yang menyebabkan kelahiran seorang

¹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas* (Surabaya: Momentum, 2009), 67.

¹¹ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 38.

¹² Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 24-25.

¹³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45-46.

anak laki-laki mendatangkan sukacita yang besar bagi keluarga dan juga sanak saudara.

Ketika mendengar bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepada Elisabet, tetangga dan sanak saudaranya pun pergi mengunjungi Elisabet. Kedatangan tetangga dan sanak saudara pada saat mendengar Elisabet telah melahirkan seorang anak laki-laki dapat diartikan dengan tiga hal. Pertama, adanya sikap hormat yang saleh terhadap Allah. Mereka mengakui bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepada Elisabet. Sungguh suatu rahmat yang besar bila aib Elisabet dihapus, rahmat untuk membangun keluarganya, terlebih lagi ia tergolong keluarga imam yang melayaninya. Kedua, sikap bersahabat terhadap Elisabet. Ketika ia bersukacita mereka juga datang bersukacita bersama-sama dengan dia dan memberi selamat atas kelahiran anak laki-lakinya.¹⁴ Ketiga, menurut penulis untuk menyaksikan secara langsung bahwa Elisabet benar telah melahirkan seorang anak laki-laki. Karena dalam pemikiran mereka Elisabet dikenal sebagai seorang yang sudah mandul dan dari faktor usia pun Elisabet tidak bisa untuk mengandung lagi. Dengan kepergian mereka ke rumah Elisabet secara langsung dapat membuktikan bahwa perempuan yang mereka kenal sudah man-

dul itu benar telah melahirkan seorang anak laki-laki.

Kata “*eleos*”, pada ayat 58, berarti tindakan belas kasihan, tindakan cinta kasih dan istilah yang menunjukkan anugerah Tuhan. Dari ketiga arti kata “*eleos*” ini memberikan gambaran dalam konteks bagaimana Allah menunjukkan belas kasihan serta cinta kasih-Nya kepada Zakharia dan Elisabet. Mereka merupakan pasangan yang saleh dan selalu taat dalam menjalani perintah Allah, tetapi mereka tidak mempunyai anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak mempunyai anak merupakan suatu tanda bahwa Allah menahan berkat-Nya atau suatu keadaan di mana Allah tidak mempedulikan umat-Nya. Namun, keadaan yang dialami oleh Zakharia dan Elisabet justru berbeda. Allah menunjukkan belas kasihan, cinta kasih dan anugerah-Nya kepada mereka di saat keduanya telah lanjut usia dan Elisabet telah dikatakan mandul. Belas kasihan, cinta kasih dan anugerah Allah ditandai dengan kehadiran seorang anak laki-laki yang akan menjadi besar di hadapan Tuhan. Dalam ketaatan Zakharia dan Elisabet, Allah telah mengandakan belas kasihan, cinta kasih dan anugerah-Nya kepada mereka di saat harapan hampir pupus untuk mendapatkan seorang anak.¹⁵ Oleh karena itu, peristiwa

¹⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*, 57-58.

¹⁵ Gerhard Friedrich and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament*,

Elisabet yang melahirkan anak laki-laki, membawa suatu kesukacitaan yang besar bagi orang tua, tetangga dan sanak saudaranya.

Ayat 59 dan 60

Dalam undang-undang agama Yahudi, anak disunat pada hari yang kedelapan (Im. 12:3) sebagai tanda bahwa anak itu tergolong umat Allah dan mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Biasanya, dalam upacara penyunatan itu dihubungkan pula dengan pemberian nama. Pada kesempatan ini, hadir pula para tetangga dan sanak saudara yang telah disebutkan dalam ayat 58. Kehadiran mereka adalah ingin menyunati anak itu dan ingin memberi nama kepada anak tersebut. Mereka ingin menamai dia Zakharia sesuai dengan nama bapaknya. Namun, dalam acara penyunatan tersebut, terjadi perbantahan di antara Elisabet dan para tetangga serta sanak saudara yang hadir pada waktu itu. Perbantahan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai pemberian nama kepada anak tersebut.¹⁶

Di Palestina pemberian nama kepada seorang anak bersifat deskriptif. Artinya, kadang-kadang nama yang diberikan seringkali menggambarkan situasi pada saat anak itu dilahirkan, ada juga yang meng-

gambarkan mengenai anak itu sendiri, adakalanya anak tersebut mendapat nama orang tuanya atau menggambarkan kesukaan dari orang tuanya dan sering juga nama tersebut merupakan pernyataan iman dari orang tuanya.¹⁷

Dalam konteks pemberian nama kepada anak dari Zakharia dan Elisabet, para tetangga dan sanak saudara memilih agar nama anak tersebut sesuai dengan nama sang ayah. Pertama, menurut Matthew Henry, para tetangga dan sanak saudara memilih nama tersebut dengan maksud untuk menghormati sang ayah, yang besar kemungkinan tidak akan memiliki anak lagi.¹⁸ Kedua, menurut Bavinck, mereka ingin menamai anak itu menurut nama ayahnya agar anak tersebut dapat melanjutkan keturunannya. Artinya, kelak ketika sang ayah meninggal nama itu tidak akan hilang dalam keluarga mereka. Nama tersebut akan terus hidup di dalam pribadi anaknya yang menyandang nama tersebut.¹⁹ Alasan ketiga, menurut penulis ada faktor harapan dari nama yang ingin diberikan kepada anak tersebut. Mereka ingin ia dinamai Zakharia agar kelak ketika ia tumbuh dewasa dapat mewarisi sisi kehidupan ayahnya yang selalu setia dan taat dalam menjalankan ketetapan-ketetapan Tuhan dalam hidupnya.

Volume II (Grand Rapids Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 482-483.

¹⁶ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 39.

¹⁷ Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 25.

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*, 58.

¹⁹ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 35.

Jika dilihat dalam tradisi Perjanjian Lama, pemberian nama adalah sesuatu yang sangat pokok dan penting serta disadari adanya kekuatan yang melekat pada sebuah nama. Pemberian nama dapat membangun hubungan kekuasaan dan kepemilikan terhadapnya. Contohnya, ketika Allah memberi Adam kuasa untuk menamai semua binatang, tidak hanya berarti agar binatang tersebut dapat mempunyai nama, tetapi lebih dari itu agar Adam memiliki kekuasaan atas ciptaan-Nya yang lain.²⁰ Dengan kata lain, tindakan ini menunjukkan bahwa Adam berdaulat atas semua binatang yang telah dinamainya namun atas seizin Tuhan.²¹

Dengan melihat penjelasan di atas mengenai pemberian nama dalam tradisi Perjanjian Lama, maka penulis menyimpulkan bahwa ketika Tuhan memberikan nama kepada Yohanes, Tuhan sendiri yang mempunyai otoritas dan kendali langsung atas hidupnya. Nama yang diberikan Tuhan adalah menetapkan identitasnya sebagai milik Allah yang mutlak. Pemberian nama kepada Yohanes menunjukkan bahwa Allah berkuasa dan berdaulat atas seluruh perjalanan kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam kesadaran inilah Elisabet tidak dapat membantah atau menolak kekuasaan dan kedaulatan Tuhan atas kehidupan anaknya, sehingga

dengan ketegasan Elisabet mengatakan kepada para tetangga dan sanak saudara bahwa anaknya harus dinamai Yohanes (ayat 60).

Ketegasan Elisabet dihadapan para tetangga dan keluarga pada waktu itu untuk tetap menamai anaknya Yohanes merupakan salah satu bentuk sikap perlawanan terhadap budaya patriaki dalam keyahudian. Pada waktu itu, prinsip patriakhat keyahudian masih dipegang orang Yahudi sehingga perempuan tidak pernah menjadi pengambil keputusan, melainkan pelaksana keputusan. Perempuan di dalam kebudayaan patriakhat keyahudian dikepung oleh pesan-pesan yang menegatifkan atau mere-mehkan keberadaan mereka. Peremehan ini dibenarkan dengan alasan bahwa perempuan mempunyai kebodohan bawaan, tidak terdidik, tidak berwibawa, tidak bisa menjadi seorang pemimpin, dan tidak mampu membuat pemahaman-pemahaman yang penting. Jadi mereka diasingkan dari pemikiran mereka sendiri, diasingkan dari kemampuan untuk mempercayai persepsi mereka sendiri.²² Dengan melihat realitas budaya patriaki ini, maka sikap yang dibuat oleh Elisabet pada waktu itu mematahkan budaya patriaki. Dalam kebisuan suaminya, ia berani tampil dan berbicara di depan se-

²⁰ *Theological Dictionary of the New Testament Vol. IX*, n.d., 253.

²¹ J. A. Telsoni, *Langit Dan Bumi Baru, Manusia Dan Umat Baru* (Kupang: Inara, 2013), 100.

²² Neston Sidauruk, "Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 115–26, <https://doi.org/10.46965/JTC.V3I2.272>.

mua orang dan menegaskan bahwa anaknya haruslah dinamai Yohanes.

Ayat 61 dan 62

Pada ayat 61 menunjukkan adanya reaksi keberatan dari para tetangga dan sanak saudara mengenai nama yang telah dipilih oleh sang ibu sehingga mereka mengatakan kepadanya, “Tidak ada di antara sanak saudaramu yang bernama demikian.” Karena itu, jika anak itu tidak boleh menyandang nama ayahnya, maka anak itu akan diberi nama sama dengan salah satu nama sanak saudara ayahnya. Hal itu masih lebih mungkin dilakukan karena si saudara akan menganggapnya sebagai tanda rasa hormat kepadanya karena namanya dipakai untuk anak yang menakjubkan itu.²³ Dengan melakukan hal tersebut, setidaknya nama yang diberikan kepada anak itu masih merupakan nama dari sanak saudara yang ada.

Dalam rasa keberatan serta ketidakpuasan atas nama yang diberikan oleh sang ibu, mereka mencoba untuk berkomunikasi dengan si ayah yang telah bisu. Kebisuan yang dialami oleh Zakharia merupakan suatu tanda dan sekaligus merupakan hukuman atas ketidakpercayaannya saat diberitahu oleh malaikat bahwa ia akan memiliki seorang anak laki-laki (Luk. 1:20). Keadaan yang dialami oleh Zakharia tersebut mem-

buat para tetangga dan sanak saudaranya harus memberikan isyarat kepadanya dengan maksud untuk meminta petunjuk kepada sang ayah dan mencoba mengetahui apa yang ada di dalam benaknya. Mereka memberi isyarat kepadanya, yang menunjukkan bahwa ia tuli dan bisu atau mungkin tampaknya ia bahkan sudah kehilangan akal sama sekali. Bila tidak, orang lain akan berfikir seharusnya mereka terlebih dahulu meminta dia menulis nama anaknya, seandainya ia pernah berkomunikasi secara tertulis sejak ia menderita tuli dan bisu secara tiba-tiba. Namun, mereka menyampaikan masalah itu sebisa-bisanya dan membantunya memahami perbantahan yang sedang terjadi karena dia sendiri yang bisa menetapkan nama anak itu.²⁴

Menurut penulis, para tetangga dan sanak saudara menanyakan hal ini kepada sang ayah karena kehidupan seorang anak laki-laki di masa mendatang menjadi tanggung jawab dari sang ayah sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sang ayah mempunyai peranan yang cukup besar dalam membimbing dan memberi petunjuk-petunjuk praktis kepada si anak laki-laki, seperti pelatihan kejuruan, moral dan keagamaan. Dan juga, kehadiran anak laki-laki adalah sebagai salah satu cara untuk terus mengabadikan nama keluarga.

²³ Barclays, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 59.

²⁴ Barclays.

Vaux dan Malinowski menyatakan bahwa kehadiran anak di dalam keluarga menjadi sebuah kehormatan dalam sebuah lembaga sosial yang paling kecil yaitu keluarga. Sejalan dengan hal ini, di dalam tradisi Perjanjian Lama memiliki banyak anak adalah sebuah kehormatan dan itu didambakan, dan para tamu pernikahan sering mengungkapkan keinginan bahwa pasangan tersebut akan diberkati dengan keluarga besar. Sebagaimana dicontohkan oleh Vaux, yaitu pada saat Ribka meninggalkan keluarganya, dia berkata dengan kata-kata: “O, saudara perempuan kita, jadilah ibu dari ribuan bahkan beribu-ribu tahun.” Atau, ketika Boas yang mengawini Rut, di mana keturunannya menjadi pemimpin bangsa Israel, yaitu Daud sebagai raja Israel raya (Rut 4:1-12). Mazmur 127 mengungkapkan bahwa seorang anak laki-laki merupakan milik pusaka dari Yahweh, bahkan dianggap sebagai upah yang diberikan Yahweh kepada suami istri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki merupakan simbol kembalinya makna kehidupan. Oleh karena itu, perlakuan ayah terhadap anak laki-laki dalam tradisi Perjanjian Lama sangat berbeda dengan anak perempuan. Karena, anak laki-laki memiliki peran khusus dalam ikatan keluarga.²⁵

²⁵ Noh I Boiliu et al., “Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*

Menurut Vaux, seorang anak akan diberikan nama. Nama yang digunakan bisa dipilih oleh ibu atau ayahnya, yang biasanya diberikan delapan hari kemudian, pada saat penyunatan (Luk. 1:59; 2:21). Juga bahwa di antara masyarakat primitif dan di Timur Kuno, biasanya nama menunjukkan esensi dari sesuat. Memberi nama berarti harus mengetahui konsekuensinya, dan harus memiliki kekuatan untuk mengatasinya. Sejak nama mendefinisikan atau menunjukkan keberadaan serta esensinya berarti mengungkapkan karakter dan tujuan yang diusung. Nama mengekspresikan harapan, seperti yang dinyatakan oleh Albertz dan Schmitt, yaitu bahwa kebanyakan nama pribadi Ibrani adalah bersifat teomorfis, dan mereka mengonstitusikannya sebagai sumber yang penting untuk mengonstruksi agama Israel dan Yehuda. Dengan demikian, nama-nama digunakan untuk menggambarkan kesimpulan umum berkenaan dengan agama Israel Kuno. Oleh Karena itu, Vaux, Albertz dan Schmit setuju bahwa nama anak sebagai refleksi gambaran umum dari agama Israel. Jadi, secara teologis nama anak sebagai penanda keyakinan dan harapan orang tua. Sedangkan secara budaya (tradisi religinya) orang tua membudayakan keyakinan melalui penamaan anak.²⁶ Seja-

Kristiani 4, no. 2 (January 18, 2021): 214–24, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V4I2.195>.

²⁶ Boiliu et al.

lan dengan ini, keadaan dan situasi pemberian nama kepada anak Zakharia dan Elisabet menjadi penting dan tidak main-main karena di balik sebuah nama anak terdapat makna.

Ayat 63 dan 64

Dalam ayat 63 menunjukkan bahwa adanya tindakan iman yang dilakukan oleh Zakharia ketika ia meminta sebuah batu tulis. Batu tulis itu merupakan salah satu sarana yang dipakainya untuk dapat mengkomunikasikan kepada mereka apa yang ada di dalam benaknya. Dengan sebuah batu tulis dan sebatang alat tulis ia menulis kata-kata ini, “Namanya adalah Yohanes” (ayat 63). Menurut Matthew Henry, Zakharia tidak menulis “Namanya akan begini” atau “Aku ingin namanya begini.” Tetapi dengan ketegasan yang lebih besar dari Elisabet ia menulis, “Namanya adalah begini.”²⁷ Dengan kata lain, hal itu sudah diputuskan dan tidak menjadi soal lagi jika anak itu bernama Yohanes. Zakharia menulis nama Yohanes bukan karena keinginannya tetapi Zakharia tahu dengan pasti bahwa nama itu merupakan amanat dari Allah (bnd. Luk. 1:13). Dengan menulis nama itu, Zakharia sendiri menunjukkan ketaatan dan juga kepercayaannya kepada Allah, bahwa janji Allah telah digenapi dalam keluarganya

melalui kelahiran seorang anak laki-laki yang bernama Yohanes.

Nama yang ditulis oleh Zakharia persis sama seperti nama yang telah dipilih Elisabet dan hal ini sangat mengejutkan banyak orang. Mereka pun semua heran karena mengetahui bahwa kedua orang tua Yohanes begitu berpegang kepada nama istimewa itu. Atau mereka semua heran karena ia mampu menulis dengan begitu jelas dan cerdas, sebab serangan yang dideritanya dengan tiba-tiba itu mirip dengan kelumpuhan saraf.²⁸ Walaupun hal ini mengejutkan banyak pihak, namun satu keputusan yang pasti telah dibuat oleh Zakharia bahwa anaknya itu harus diberi nama Yohanes.

Dengan menulis nama anak itu pada sebuah batu tulis, dampaknya adalah kemampuan berbicaranya dipulihkan oleh Tuhan. “Seketika itu juga terbukalah mulutnya dan terlepaslah lidahnya (ayat 64).” Ayat ini menunjukkan, bahwa waktu yang ditetapkan sebelumnya untuk Zakharia berdiam diri (bisu) adalah sampai kepada hari di mana semuanya yang membahagiakan ini terjadi (Luk. 1:20), bukan semua hal yang terjadi sebelum pelayanan Yohanes melainkan hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran dan namanya (Luk 1:13).²⁹ Dengan menuliskan nama itu pada sebuah batu tulis, maka Zakharia juga membuktikan ke-

²⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*, 60.

²⁸ Matthew Henry.

²⁹ Matthew Henry.

taatan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Sebab itu akibat dari ketidakpercayaannya itu sudah dihapuskan oleh Tuhan melalui ia dapat berbicara (berkata-kata) kembali dan memuji Tuhan (Luk 1:67-80).

Ayat 65 dan 66

Rasa takut adalah hal yang biasa dialami oleh manusia ketika melihat hal-hal supra natural terjadi. Rasa ketakutan yang dialami oleh semua yang tinggal di sekitar Zakharia menunjukkan bahwa hal yang disaksikan oleh mereka adalah hal yang tidak biasanya terjadi. Peristiwa-peristiwa yang luar biasa sekitar kelahiran anak ini, misalnya usia ibunya, kebisutulian ayahnya, kejadian pada waktu pemberian nama, semuanya menimbulkan keheranan dan keraguan serta ketakutan bagi mereka yang menyaksikan semua peristiwa luar biasa itu.³⁰ Walaupun orang-orang penuh dengan ketakutan tetapi mereka juga menunjukkan kesadaran akan dalamnya makna dari peristiwa itu.³¹

Peristiwa luar biasa yang terjadi di rumah Zakharia dan Elisabet tidak dibicarakan sebagai sebuah *gossip* belaka. Mereka menyadari semua peristiwa itu merupakan suatu karya Allah yang luar biasa, yang dinyatakan dalam keluarga Zakharia dan

Elisabet. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menjadikan peristiwa itu sebagai sebuah berita yang hanya didengarkan dan dibicarakan tetapi mereka merenungkan hal itu di dalam hati masing-masing. Mereka merenungkan pertanda ini di dalam hati mereka, mereka menyimpannya baik-baik di dalam pikiran dan ingatan mereka, karena akan tiba saatnya mereka harus menghadirkan kembali ingatan itu ketika nubuat tersebut digenapi.³²

Akhirnya, dikatakan bahwa tangan Tuhan ada dengannya (ayat 66). Hal ini berarti Yohanes berada di bawah perlindungan Yang Maha Kuasa, sejak ia dikandung bahkan proses kelahirannya sebagai seorang yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan yang besar dan penting.³³ Jadi, perlindungan dari Yang Maha Kuasa kepada Yohanes menunjukkan, bahwa seluruh kehidupannya ditentukan oleh kehendak Allah semata-mata. Kelahiran Yohanes merupakan pembuka jalan bagi datangnya Yesus Kristus, karena itu Allah secara istimewa akan memperhatikan nasib Yohanes, memimpin dan terus menyertai hidupnya.

Kata “tangan” merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan seseorang serta dapat mengkomunikasikan sikap dan perbuatan seseorang.³⁴ Dalam ayat 66 disebutkan

³⁰ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 40.

³¹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 119.

³² *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 61.

³³ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas*, 62.

³⁴ *Ensiklopedi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 446.

bahwa “tangan Tuhan menyertai dia.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa ada kuasa dan kekuatan dari Tuhan yang akan menuntun kehidupan Yohanes selanjutnya. Hal ini juga berarti ada jaminan pemeliharaan dari Tuhan bagi Yohanes. Tuhan tidak saja memberikannya tugas dan tanggung jawab untuk dikerjakan tetapi dalam tugas dan tanggung jawab tersebut ia juga diberi jaminan keselamatan dari Allah. Tangan Tuhan sendirilah yang akan menyertainya dalam melakukan amanat yang diberikan Tuhan padanya untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias.

Kerygma Terhadap Teks Lukas 1:57-66

Pemberian Nama Adalah Sebuah Ketaatan

Nama berciri Kristiani merupakan suatu nama yang indah yang memperlihatkan hubungan ketaatan orang percaya kepada Allah. Artinya, nama yang disandang tidak hanya dipakai karena terlihat indah, tetapi melalui nama seseorang harus terus menemukan pengalaman hidup dengan Allah yang telah mengenal setiap ciptaan-Nya sejak awal. Nama yang indah tidak akan bermakna apa-apa, bila setiap orang Kristen berhenti untuk menyatakan kekristenannya sesuai namanya. Selain itu, misi Kristen tidak hanya sebatas kemampuan untuk memberi nama melainkan kemampuan un-

tuk mengenali nama dengan tepat, mengerti, dan menghayati artinya yang mendalam.³⁵

Allah mengenal manusia satu per satu dengan nama masing-masing. Allah mengenal setiap ciptaan-Nya dengan baik sekali, sehingga Ia menjadi salah seorang dari manusia yaitu dalam diri Yesus Kristus. Allah telah menjadi manusia dan Allah juga mempunyai nama manusia. Rasul Paulus berkata bahwa Allah telah “mengambil rupa manusia” dan “keadaan manusia” (Fil. 2:8). Hal yang paling istimewa adalah semakin seseorang mengenal namanya sendiri, semakin ia mengerti pekerjaan Allah di dalam dunia. Nama-nama yang dipakai setiap orang, tidak hanya mengandung kisah pribadi dan tradisi kebudayaan melainkan juga rahasia bahwa Allah terus beserta, mengasihi, menderita bersama dengan setiap ciptaan-Nya, termasuk memberi pengharapan akan masa depan dari ciptaan-Nya.

Pemberian nama sering mengandung arti yang dalam dan lebih pribadi, yaitu pemberian positif dalam sikap dan kecakapan baru. Artinya, apabila manusia yang memberikan nama maka makna yang terkandung di dalamnya hanyalah pengharapan yang indah saja. Tetapi apabila Allah yang memberikan nama kepada seseorang,

³⁵ C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.

maka nama itu tegas menggambarkan bahwa yang diberi nama itu memiliki kualitas pribadi tertentu. Dan juga Allah telah menentukan sifat dasarnya, kemampuan serta perjalanan hidup seseorang.³⁶ Hal ini pun berkaitan dengan makna pemberian nama kepada Yohanes Pembaptis. Nama yang diberikan kepadanya tidak hanya menggambarkan pengharapan yang indah dari Zakharia dan Elisabet melainkan suatu wujud ketaatan mereka kepada Allah. Ketaatan itu diwujudkan oleh Zakharia dan Elisabet melalui pemberian nama “Yohanes” kepada anak mereka sesuai dengan amanat Tuhan melalui penglihatan. Di dalam ketaatan inilah nama yang dipilih itu memberi suatu pengharapan bahwa Allah akan memperhatikan hidup dari Yohanes.

Penerimaan nama dari Allah tidak hanya menggambarkan ucapan terima kasih dari Zakharia dan Elisabet, melainkan suatu wujud ketaatan iman dari mereka kepada Allah. Hal yang menakjubkan bahwa pada waktu itu Zakharia sudah lanjut usia dan Elisabet dikatakan mandul. Namun dalam ketaatan Zakharia dan Elisabet, Allah memilih mereka untuk menjadi orang tua bahkan memberi mereka nama atas anak tersebut. Dalam ketaatan itu pula, terkhususnya Elisabet dalam keadaan kemandulannya,

Allah memilihnya menjadi seorang perempuan yang mendapatkan karunia Allah lewat rahimnya yang “disuburkan” kembali untuk mengandung dan melahirkan seorang anak. Yohanes Krismantyo Susanta dalam penelitiannya mengatakan bahwa, Allah menjadi pemilik rahim atas semua perempuan serta dapat menutup dan membuka kembali rahim perempuan. Allah bukan hanya sekedar pemilik rahim tersebut, tetapi narasi tentang perempuan-perempuan mandul dalam Alkitab juga menunjukkan bahwa kontrol atau kendali atas rahim perempuan bukanlah milik istri atau suami mereka, bukan pula milik janin itu sendiri apalagi milik masyarakat. Kuasa atas rahim itu sendiri ada di tangan Allah. Ia yang akan menentukan apakah rahim itu akan dibuka (subur) atau dibiarkan tertutup (mandul).³⁷ Dengan melihat hal tersebut, maka tidak ada alasan untuk Zakharia dan Elisabet tidak menerima dan memberikan nama itu kepada anak mereka. Pemberian nama tersebut menjadi wujud ketaatan mereka kepada Tuhan.

Pemberian Nama Adalah Sebuah Kesaksian Hidup

Nama sebagai sebuah kesaksian hidup artinya nama yang diberikan menun-

³⁶ *Ensiklopedi Masa Kini*, 18.

³⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, “Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan,” *Religious: Jurnal*

Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya 4, no. 3 (October 30, 2020): 177–90, <https://doi.org/10.15575/RJSALB.V4I3.8079>.

jukkan suatu cerita atau peristiwa, yang dengannya selalu diingat menjadi suatu kisah yang bermakna. Kisah tersebut akan menjadi pengalaman iman dan ungkapan iman yang akan terus disaksikan selama hidup. Nama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan kehidupan seseorang. Meskipun setiap orang unik secara hakiki, nama memberikan sebuah cara yang nyata untuk membedakan satu dengan yang lain. Jadi, apakah arti sebuah nama? Nama merupakan suatu perayaan, bukan saja tentang kemanusiaan seseorang, tetapi juga sebuah peringatan tentang kepribadian seseorang bahwa ia diciptakan secara unik sesuai gambar Allah. Nama adalah hadiah yang indah yang diberikan sebagai hadiah kedua setelah pemberian hidup itu sendiri, bahkan kesaksian abadi bagi keindahan kepribadian yang menyandangnya.

Pemberian nama kepada seorang anak terjadi setelah masa-masa pengharapan dan ketakjuban atas kelahirannya. Ketika seorang anak lahir, para orang tua diperhadapkan dengan keajaiban penciptaan dan misteri kehidupan. Karena secara langsung terlibat dalam keajaiban dan misteri ini, sang ibu berjuang dalam kesakitan dan kegembiraan yang tak terkatakan. Lalu tibalah saat untuk memberi nama kepada sang anak yang merupakan sebuah tindakan teo-

logis. Para orang tua memandatkan iman, pengharapan, kasih bahkan suatu cerita iman mereka dalam sebuah nama yang diberikan kepada sang anak. Melalui nama yang diberikan itu, orang-orang Kristen memasuki alam spiritual, pikir dan budaya bangsanya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana Allah yang berkuasa menciptakan kehidupan, memeliharakannya, menyelamatkannya, dan memberi arti sesungguhnya dalam kebersamaan dengan Allah. Teologi memberi nama adalah teologi tentang kehidupan, sejarah, kebudayaan, dan ketetapan Allah atas hidup manusia.³⁸

Suatu nama dapat menghidupkan harapan bagi orang tua yang memberi nama dan juga bagi anak yang menerima nama. Harapan orang tua akan nama yang disandang dari anaknya tergambar ketika anak mampu untuk menyaksikan ciri-ciri pribadinya sesuai dengan nama yang disandangnya atau prestasi yang dicapai dalam hidupnya. Sehingga nama tidak hanya dipakai agar seseorang dapat memiliki identitas, tetapi juga mampu merenungkan dan memahami pribadinya sendiri melalui nama yang disandangnya.³⁹ Nama yang merumuskan ciri-ciri pribadi seseorang dan juga prestasi dalam hidupnya tergambar dalam kehidupan Yohanes yang adalah anak dari Zakharia dan Elisabet. Walaupun namanya

³⁸ C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*, 389-390.

³⁹ Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 19-20.

berbeda dan tidak ada sanak saudaranya yang pernah menyandang nama tersebut, namun itu tidak menjadi hal yang membatasinya untuk mewujudkan harapan orang tua serta harapan Tuhan dalam hidupnya.

Sri Rejeki Ulina Kaban dalam temuannya mengatakan bahwa, nama adalah tentang kenangan, tradisi, harapan, doa, cita-cita bahkan iman. Pada sebuah nama terdapat relasi antara pemberi nama dan penerima nama. Pada relasi tersebut terjadi proses mewariskan. Pemberi nama mewariskan sesuatu berupa kenangan, tradisi, harapan, doa, cita-cita dan iman kepada penerima nama. Proses mewariskan tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa ada panduan dari pemberi nama sebagai pembimbing tentang makna nama tersebut.⁴⁰ Demikianlah dalam proses pemberian nama kepada Yohanes. Yohanes menerima nama tersebut dari orang tuanya melalui amanat dari Tuhan. Menamainya Yohanes merupakan sebuah bukti relasi kedekatan dan ketaatan orang tuanya, sekaligus sebagai tanda bahwa Allah yang adalah pemberi nama tersebut akan membimbing Yohanes sendiri untuk membentuk identitasnya dan membuatnya menyadari akan panggilannya di tengah-tengah dunia.

Di kemudian hari Alkitab menyaksikan Yohanes dewasa di padang gurun

Yudea (bnd. Luk. 1:80), dan di situlah ia menerima panggilan menjadi seorang nabi (bnd. Luk 3:2). Yohanes hadir sebagai seorang yang menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya (bnd. Luk. 1:17). Sesudah Roh kenabian menghinggapi dia, segera ia terkenal sebagai pengkhotbah yang memanggil seluruh umat supaya bertobat. Berbondong-bondong orang datang mendengar dia, dan banyak dari antara mereka yang ia baptiskan di sungai Yordan, sesudah mereka mengakui dosa-dosa mereka.⁴¹ Para penulis Injil mencatat jelas sekali bahwa Yohanes Pembaptis menyerukan “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis supaya Allah mengampuni dosamu” (Mrk. 1:4; Luk. 3:3). Di antara orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptiskan ialah Yesus. Ia disambut oleh Yohanes sebagai yang akan datang itu seperti nubuat para nabi. Pekerjaannya untuk membaptiskan orang-orang merupakan titik permulaan bagi pemberitaan rasuli (bnd. Kis. 10:37; 13:24; Mrk. 11:1-4). Yesus menilai Yohanes ialah Elia yang dijanjikan dan yang harus datang menggenapi pelayanannya untuk memulihkan Israel menjelang hari Yahweh yang besar (bnd. Mrk 9:13; Mat. 11:14; Luk. 1:17). Yesus juga menganggap Yohanes sebagai yang terakhir dan yang terbesar dalam urutan para nabi. Hukum

⁴⁰ Kaban and Hattu, “Memaknai Nama Sebagai Proses Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga Karo.”

⁴¹ *Ensiklopedi Masa Kini*, 11.

Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai pada zaman Yohanes dan sejak saat itu Kerajaan Allah diberitakan (bnd. Luk. 16:16).⁴²

Alkitab mencatat bahwa Yohanes Pembaptis merupakan proklamator mengenai Kerajaan Allah dan juga perintis bagi Dia yang akan datang. Berita tentang Kerajaan Allah pertama kali disampaikan di Yudea (Mat. 3:1). Pemberitaan tersebut pertama sekali dilakukan oleh Yohanes Pembaptis sesuai dengan nubuatan dalam Perjanjian Lama (Yes. 40:3, band. Mat.3:3). Isi pemberitaan Yohanes Pembaptis adalah himbauan untuk pertobatan dengan alasan utama bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat. Amanatnya adalah mengumumkan sebuah pertobatan dengan nada kalimat yang sangat kuat dan menekankan pada penghakiman. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin agama disebutnya sebagai keturunan ular dan kapak telah tersedia pada akar pohon serta api yang tidak terpadamkan sudah siap (Mat. 3:7-12). Walaupun demikian, Alkitab mencatat bahwa akan datang seorang yang lebih unggul dari Yohanes dengan baptisan yang lebih unggul sebagai ganti baptisan pertobatan. Dia yang akan datang itu Yesus Kristus, yang akan membaptis dengan roh dan api (Mat. 3:11).⁴³

⁴² *Ensiklopedi Masa Kini*, 615.

⁴³ Phanny Tandy K and Tianggur Rospita Siagian, "Karakter Pendidik Dan Nilai-Nilai Kerajaan Allah: Analisis Injil Matius," *Regula Fidei: Jurnal*

Mencermati hal di atas, dapat dikatakan kehidupan Yohanes bukanlah kehidupan yang biasa-biasa saja. Kehadirannya sebagai seorang nabi, benar-benar dijalankannya dengan penuh totalitas. Pengajarannya yang menggemparkan orang Yahudi untuk segera bertobat dengan sungguh-sungguh juga dinyatakannya. Pertobatan itu harus dilakukan dengan sepenuh hati, dan hal itu harus ditandai dengan baptisan. Dan di antara orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptiskan, ialah Yesus sendiri yang merupakan seorang yang dijanjikan akan datang ke dunia sebagai Mesias. Kehidupan Yohanes yang menyandang nama atas pemberian Allah telah menjadi sesuatu yang disaksikan oleh banyak orang, melalui sikap hidup dan pengajarannya. Harapan Allah akan hidupnya untuk menjadi seorang perintis jalan bagi Mesias telah dilakukannya dengan penuh ketaatan. Yohanes tidak hanya sekedar menyandang namanya, tetapi dengan perbuatan dan pengajarannya, Yohanes memberi kesaksian bagi banyak orang bahwa Allah juga turut berkarya bersama-sama dengan dia.

KESIMPULAN

Bertolak dari Lukas 1:57-66, cerita mengenai kelahiran Yohanes Pembaptis

Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2016): 163–88, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/8>.

memberikan suatu gambaran bahwa Allah juga tidak main-main perihal nama. Dalam kuasa dan kehendak-Nya, Allah sendiri berinisiatif untuk menetapkan sebuah nama bagi anak dari Zakharia dan Elisabet. Allah tidak hanya memberi mereka keturunan tetapi Allah juga memberi sebuah nama sebagai identitas pasti, bahwa Yohanes akan selalu berada di bawah kendali Allah sendiri. Nama yang disandang oleh Yohanes menjadi kesaksian bagi orang tua dan Yohanes sendiri, bahwa Allah sungguh bertanggung jawab atas hidup dan karya pelayanannya sebagai pembuka jalan bagi Mesias. Allah juga memberi kuasa kepada manusia untuk memberi nama. Ketika Allah memberi kuasa kepada manusia untuk menamai sesuatu bukan berarti manusia bertindak sebagai pencipta, melainkan manusia bertindak sebagai pemberi nama. Dalam menamai sesuatu, manusia hanya menjalankan inisiatif yang diberikan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- B.J. Boland. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bakti, Indra Setia, Emir Hamdi, and M. Nur. "Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak Pada Generasi Millennial Dan Post-Millennial." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 2018, no. 12 (n.d.): 24–37. <http://202.4.186.66/JSU/article/view/11694>.
- Barclays, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Boiliu, Noh I, Aeron F Sihombing, Fibry J Nugroho, Daud A Pandie, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, and Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. "Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (January 18, 2021): 214–24. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V4I2.195>.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- C.S. Song. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Ensiklopedi Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Friedrich, Gerhard, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary Of The New Testament, Volume II*. Grand Rapids Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1973.
- Grant, Robert M., and David Tracy. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Jatmiko, Bakhoh. "Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru Mengenai Transmisi Nama Diri Di Dalam Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 40–49. <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.81>.
- K, Phanny Tandy, and Tianggur Rospita Siagian. "Karakter Pendidik Dan Nilai-Nilai Kerajaan Allah: Analisis Injil Matius." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1

- (2016): 163–88. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/8>.
- Kaban, Sri Rejeki Ulina, and Justitia Vox Dei Hattu. “Memaknai Nama Sebagai Proses Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga Karo.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 29, 2021): 122–36. <https://doi.org/10.37368/JA.V5I1.233>.
- Matthew Henry. *Tafsiran Injil Lukas*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Sidauruk, Neston. “Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 115–26. <https://doi.org/10.46965/JTC.V3I2.272>.
- Song, Choan-Seng. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (October 30, 2020): 177–90. <https://doi.org/10.15575/RJSALB.V4I3.8079>.
- Sutoyo, Daniel. “Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (July 20, 2018): 32–49. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V2I1.4>.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Telnoni, J. A. *Langit Dan Bumi Baru, Manusia Dan Umat Baru*. Kupang: Inara, 2013.
- Temaja, I Gede Bagus Wisnu Bayu. “Sistem Penamaan Orang Bali.” *HUMANIKA* 24, no. 2 (April 13, 2018): 60–72. <https://doi.org/10.14710/HUMANIKA.V24I2.17284>.
- Theological Dictionary of the New Testament Vol. IX*, n.d.